

Estetika Teknikal Memotret Impresi Gerak Dalam Fotografi Panggung

1. Amoga Lelo Octaviano, 2. Cok Istri Puspawati Nindhia

1,2. Program Studi Fotografi Fakultas Seni Rupa & Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail amogalelo@yahoo.com

Proses Review : 26 Mei - 8 Juni 2017, dinyatakan lolos 9 Juni 2017

Fotografi panggung merupakan pemotretan terhadap segenap aktivitas yang terjadi dalam pementasan seni pertunjukan, yang memiliki berbagai karakteristik dan keunikan seperti tercermin dalam pola gerak (*movement*) tertentu, penggunaan kostum dan setting, serta penggunaan tata cahaya yang beragam. Secara khusus hasil pemotretan fotografi panggung dapat dihadirkan sebagai karya seni fotografi melalui pemilihan efek tematis tertentu dan pendekatan kreatif-estetik. Bermuara atas pengalaman memotret 'melukis dengan cahaya' serta ungkapan perasaan estetis akan fotografi gerak (*movement photography*),

Berbekal kecanggihan apparatus fotografi digital, perangkat keras maupun perangkat lunak, banyak memberi pilihan kemudahan dan kebebasan berolah-kreasi menuangkan perasaan estetikanya. Namun tentu saja kepekaan estetis menjadi yang utama terkait bahasa ungkap fotografi yang terklasifikasi sebagai fotografi seni maupun fotografi ekspresi. Oleh karenanya, yang menjadi pijakan dasar atas bahasa ungkap ini adalah kesadaran estetis terhadap elemen-elemen unsur seni dan memadukannya dengan kemampuan teknis pemotretan.

Pemilihan fokus pemotretan pada gerakan aktor sebagai pola dasar kreasi, diwujudkan sebagai karya seni fotografi panggung atas pertimbangan estetis ide kreatif (*ideational*) dan kemampuan teknis pemotretan (*teknikal*). Teknik pemotretan yang digunakan melalui berbagai pertimbangan yang berorientasi pada kemungkinan-kemungkinan implementasi praktis, sehingga dihasilkan tematis karya foto tercipta, yakni *frozen*, *blurred*, dan *multiple-images* sebagai karya seni fotografi.

Aesthetic Technique of Shooting Motion Pictures in Stage Photography

Stage photography is concerned with the photography of all activities taking place in the performances of performing arts, which have various characteristics and specificities as reflected in the particular patterns of movement, the use of costumes and the setting, and the use of various lightings. The results of stage photography can be presented exclusively as photography works of art through the selection of certain thematic effects and the creative-aesthetic approach. Stage photography boils down to the photographing experience of 'painting with light' and the expression of esthetic feelings of movement photography.

Armed with the sophistication of digital photography apparatus, as well as hardware and software, the photographer can have multiple choices of ease and freedom of creation in expressing their aesthetic feelings. Nevertheless, of course, an aesthetic sense is prominent when it comes to photography's language of expression, which classifies photography as art photography and expression photography. Therefore, the basic foundation of this language of expression is the aesthetic awareness of the elements of art combined with the technical skills of photography.

The focus of photography on the actor's movements as the basic pattern of creation is manifested as artworks of stage photography on the consideration of the aesthetics of creative ideas (*ideational*) and the technical skills of photography (*technical*). The shooting techniques are used based on a variety of considerations oriented to the possibilities of practical implementation, resulting in thematic works of photography, namely *frozen*, *blurred*, and *multiple-images* as photography works of art.

Keywords : *Movements, Stage Photography, Creative-Aesthetic*

PENDAHULUAN

Perkembangan fotografi yang pesat telah menjadikan fotografi sebagai kebutuhan penting bagi setiap manusia saat ini. Peralatan fotografi yang kian terjangkau oleh masyarakat umum, mempengaruhi siapa saja untuk selalu berhubungan dengan fotografi. Pada segmen yang lebih khusus, eksistensi fotografi menjadi sarana pengungkapan ekspresi artistik penciptanya. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan pemilihan objek foto tertentu dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya seni fotografi ekspresi (Soedjono, 2006: 27). Disinilah yang membedakan apakah fotografi itu hadir sebagai sarana pemenuhan kebutuhan khusus atau hanya kebutuhan pada umumnya saja. Apabila fotografi merupakan kebutuhan khusus maka karya fotografi tampil sebagai sarana pemenuhan akan hasrat berkesenian yang dapat mendatangkan kepuasan batin pemotretnya.

sumber ide penciptaan seni fotografi panggung, bermuara pada pola gerak (*movement*) pemain dalam pementasan. Perihal pola gerak yang notabene lebih banyak disuguhkan dalam pentas seni tari, memberi kemungkinan untuk dijadikan sumber penciptaan karya seni foto panggung. pemotretan dengan pilihan kecepatan rana rendah yang disertai pergerakan kamera sesaat setelah tombol pelepas rana (*shutter release*) ditekan. Pilihan kecepatan rana rendah ini akan memberi waktu lebih lama bagi sensor peka cahaya kamera digital dalam menerima bias cahaya yang masuk melalui lensa dan merekam gambar.

Sedangkan pergerakan kamera bertujuan untuk menciptakan efek garis cahaya pada hasil fotonya. Jadi efek garis cahaya ini timbul akibat ter-'tarik'-nya sumber cahaya dan atau cahaya yang menyinari objek foto oleh pergerakan kamera ketika terjadinya proses perekaman gambar oleh sensor cahaya peka kamera digital. Analogi gerakan kamera sebagai tindakan melukis, maka teknik pemotretan ini saya maksudkan sebagai teknik 'melukis dengan cahaya'. berbagai teknik pemotretan objek bergerak juga ditujukan atas berbagai kemungkinan pewujudan efek visualisasi impresi gerakan pemain teater dalam pentas.

Efek visual impresi atau kesan gerak yang dimaksud merupakan nilai estetis yang lazim terdapat dalam fotografi gerak (*movement photography*), yang antara lain bisa berupa objek bergerak yang terpotret tajam (*freeze*) maupun objek bergerak yang tertangkap kabur (*blur*). Observasi terhadap berbagai keunikan dan karakteristik seni pertunjukan, dalam hal ini dikhususkan pada pertunjukan tari di atas panggung, yang beragam penggunaan tata cahayanya, penggunaan kostum dan setting, serta tentunya ragam pola gerak (*movement*).

Selanjutnya melalui eksperimen dan eksplorasi berbagai teknik pemotretan objek bergerak terkait pola gerak serta tata pencahayaan yang terdapat dalam pementasan, saya menemukan berbagai kemungkinan nilai-nilai estetis fotografi gerak (*movement photography*) yang dapat dicapai dalam visualisasi impresi gerakan pemain teater dalam pementasan.

Berdasarkan paradigma di atas maka dirasakan perlu melakukan penelitian mengenai bagaimana memotret impresi gerak dalam fotografi panggung. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, aspek yang menarik untuk dikaji meliputi permasalahan :

- 1.1. Bagaimanakah cara pemotretan impresi gerak dalam fotografi panggung ?
- 1.2. Faktor- faktor apa yang diperhatikan dalam pembuatan foto impresi gerakan penari dalam pementasan

METODE PENELITIAN

Penelitian pada umumnya untuk menggali, menemukan, memahami, mengoreksi, mengembangkan, dan lain-lain terhadap fakta, fenomena, maupun teori-teori. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat Bantu (instrumen penelitian).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu (1) Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. (2) Pedoman Observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara. (3) Alat Perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen.

(a) Observasi

Observasi dimaksudkan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti secara cermat, dibarengi dengan pencatatan hal-hal yang dianggap penting untuk memperoleh data akurat. Teknik pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai aktivitas terkait dengan kegiatan pemotretan panggung di Kota Denpasar. Hal-hal yang diamati meliputi proses kreatif fotografer, dalam penerapan teknik slowspeed.

(b) Wawancara

Informan yang telah ditunjuk diwawancara dengan memakai teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pokok-pokok pikiran terkait dengan masalah yang telah ditelaah. Seluruh aktivitas wawancara yang dilakukan direkam secara digital video. Perekaman ini

dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara. Kemudian hasil perekaman ini akan mempermudah untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara.

(c) Studi Kepustakaan

Studi pustaka dalam penelitian ini adalah suatu penelitian terhadap sumber-sumber pustaka berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Studi pustaka akan dilakukan di perpustakaan-perpustakaan yang memiliki buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian dan makalah seminar terkait penelitian.

(d) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan informasi dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen baik berupa foto ataupun tulisan.

Analisis Data

Analisis data adalah salah satu tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan beberapa jenis data yang diperoleh baik dari data primer maupun dari data sekunder, dari hasil wawancara, hasil pengamatan langsung, hasil pencatatan, hasil perekaman, hasil dokumentasi dan sebagainya (Moleong, 2000:190).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Pada hakikatnya proses analisis dalam penelitian ini dimulai sejak penjajagan, proses pengumpulan data, reduksisasi (penyederhanaan) data kasar, penyajian,

dan pengolahan data yang diakhiri dengan verifikasi data (pembuktian). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskripsi dengan menggunakan teori-teori yang relevan dilakukan analisis kualitatif interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas seorang fotografer dalam memotret pementasan di atas panggung mesti cekatan dan sigap dalam memainkan teknik-teknik fotografi. Teknik yang diterapkan untuk memvisualkan dan menghasilkan impresi gerakan penari adalah teknik pemotretan kamera bergerak 'melukis dengan cahaya' dengan nilai visualisasi karya foto seni impresionistik. Teknik pemotretan ini memadukan teknik panning dalam hal pergerakan kamera dengan teknik slow speed atau bahkan very slow speed, yakni pada setting kecepatan rana lebih rendah dari 1/5 detik. Dengan pilihan kecepatan rana lebih lambat dari 1/5 detik, akan memberi waktu lebih lama dan lebih variatif terkait arah pergerakan kamera maupun gerakan lensa (*zoom in-zoom out*). Prinsip teknik 'melukis dengan cahaya' adalah adanya gerakan kamera pada saat pemotretan, yang pada saat itu pula terjadi proses perekaman oleh bidang sensor peka cahaya. Teknik 'melukis dengan cahaya' yang saya lakukan diawali dengan penahanan kamera sesaat sebelum digerakkan, bertujuan agar setidaknya kontur atau outline bagian-bagian tubuh pemain teater masih terekam jelas atau masih dapat dikenali. Hal ini sejalan dengan pendapat Freeman (1993: 37) yang menyampaikan bahwa,

"Any subject that has distinct blocks of tone or colour, and an outline that is easy to recognize, can be degraded by blurring without losing its identity."

Adapun gerakan kamera pada saat pemotretan akan menciptakan untaian garis cahaya akibat tertariknya cahaya yang menyinari gerak tubuh pemain atau aktor di atas pentas pada saat perekaman objek bergerak. Sedangkan arah gerakan kamera pada saat pemotretan adalah melawan arah gerak aktor, sehingga untaian garis cahaya yang timbul berada di belakang aktor. Efek (*blur*) untaian garis cahaya ini merupakan simbolisasi dan yang memunculkan impresi gerak terkait arah gerakan pemain atau aktor teater. Lebih lanjut diketahui bahwa setting panggung dalam hal latar belakang gelap total dan tata cahaya minimalis merupakan unsur penting,

supaya kontur atau outline tubuh serta impresi gerakan pemain teater tervisualkan lebih menonjol, terekam jelas dan dapat dikenali. Kondisi minim pencahayaan, diperlukan ISO atau ASA (kepekaan cahaya) tinggi hingga ISO 1600 atau lebih, sehingga dimungkinkan untuk mendapatkan kecepatan bukaan rana optimal untuk membekukan objek bergerak, menyesuaikan diafragma maksimal lensa f/2.8. Terkait hasil visualisasi gerakan tertangkap beku (*freeze*) namun masih terdapat nilai estetis perasaan gerak (*sense of motion*) dan arah gerak (*dynamics of composition*).

Teknik selanjutnya adalah teknik pemotretan *slow speed* yang prinsip pelaksanaannya hampir sama dengan teknik 'melukis dengan cahaya'. Perbedaannya, pada saat perekaman gambar, aplikasi teknik *slow speed* tidak disertai adanya pergerakan kamera. Pada dasarnya efek visual yang dihadirkan melalui teknik ini adalah impresi gerak yang terekam kabur (*blur*). Variasi efek *blur* yang dihasilkan berkaitan antara intensitas gerak pemain dengan kecepatan rana (*speed*) yang terpilih. Efek *blur* yang terekam masih memperlihatkan kontur tubuh pemain teater yang bergerak cepat ketika saya lakukan pemotretan dengan *speed* 1/60 detik. Namun ketika *speed* saya tentukan lebih rendah lagi hingga 1/7 detik, maka *blur* yang terekam berupa garis-garis cahaya yang mempunyai warna artistik, yang berasal dari kostum atau aksesoris yang dikenakan pemain pentas. Esensi utama teknik *slowspeed* ini, saya aplikasikan untuk menghadirkan nilai estetis yang timbul dengan adanya kombinasi visual antara objek bergerak yang terekam blur, dengan ketajaman objek lainnya yang diam atau bergerak relatif pelan. Terkait pilihan kecepatan rana yang cenderung rendah, maka pada saat pemotretan mutlak diperlukan tambahan alat bantu untuk menstabilkan kamera yakni kaki tiga (*tripod*). *Tripod* berfungsi untuk meminimalisir goyangan kamera oleh tangan pemotret, sehingga lebih menjamin Terhadap estetika teknikal pemotretan, dilaksanakan melalui berbagai pertimbangan yang berorientasi pada kemungkinan-kemungkinan implementasi praktis. Terkait hal ini dapat disampaikan bahwa teknis-teknis pemotretan tersebut sebelumnya, juga memperhatikan teknis pemotretan secara umum, yang antara lain meliputi :

a. Komposisi

Pelaksanaan komposisi dilakukan secara langsung melalui jendela bidik kamera pada saat terjadinya pemotretan. Selain itu peng-komposisi-an juga dimungkinkan untuk dilakukan pasca pemotretan. Melalui tindakan reka pasca pemotretan tanpa bermaksud secara sengaja menghilangkan esensi keaslian foto, namun lebih kepada upaya penegasan dan penekanan untuk mendukung nilai estetis penampilan gambar secara keseluruhan. Komposisi dengan format persegi mendatar (*landscape*) dominan digunakan pada pemotretan, dimana format ini dapat memberi keluasan pandangan, dimensi ruang dan jarak.

b. Pencahayaan.

Sumber pencahayaan yang digunakan merupakan *artificial light* bersumber dari tata cahaya pementasan. Kondisi pencahayaan mempengaruhi teknik fotografi gerak yang dapat diterapkan. Secara khusus, teknik 'melukis dengan cahaya' saya laksanakan terhadap kondisi pencahayaan yang minim. Selebihnya pemotretan memanfaatkan arah datangnya sumber cahaya terhadap objek, antara lain, cahaya samping (*side light*) untuk menonjolkan bentuk objek dan cahaya (*top light*) yang akan memberikan efek lebih dramatis.

Aplikasi teknik-teknik fotografis pada tahap pemotretan ini memerlukan alat (kamera) yang memadai. Adapun alat yang digunakan berupa kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflector*) Nikon tipe D810 dengan lensa tele 80-200 mm yang mempunyai diafragma atau bukaan terlebar $f/2,8$. Dan lensa zoom 24-70 mm. Otomatisasi pemotretan menggunakan *setting aperture priority* memaksimalkan diafragma lensa, namun dengan kompensasi under 0,3-1,7 stop. ISO (ASA) atau kepekaan cahaya dipilih antara ASA 400 hingga 3200, menyesuaikan situasi tata cahaya pementasan. Pemilihan ISO (ASA) yang tinggi dimaksudkan agar pemotretan mendapatkan kecepatan rana (*speed*) maksimal apabila bukaan/ diafragma lensa diatur permanen pada angka $f/2,8$, sehingga objek bergerak dalam situasi minim cahaya, dapat dibekukan gerakannya.



Gambar 1

Penggunaan *Slowspeed* dalam merekam pementasan tari Mabuang Karya Merthajaya, tari ini terinspirasi dari pergaulan anak muda desa Tenganan. Ciri dari tarian ini menggunakan kain khas tenun Pegringsingan. Gerakan penari yang terekam secara *visuality blurred* melalui pemotretan kamera bergerak dengan speed 1/40 detik dengan aperture 2,8 dan ISO 640 untuk menonjolkan impresi gerakan yang perlahan, dinamis dan indah. Karakteristik gerakan penari yang dominan pada gerakan tangan dan jari jemari, dipotret menggunakan format medium close-up untuk menghasilkan efek blur yang ritmis akibat tertariknya cahaya yang menerpa jari-jari tangan pemain dan gerakan pada kain penari. Selain itu pemotretan format medium close-up juga membidik ekspresi penari yang masih tampak tajam pada bagian outline atau profil wajah.



Gambar 2, Mabuang 2

Pemotretan dengan speed rendah menghasilkan gerakan yang unik dan menarik, terlebih dengan adanya kostum yang dikenakan pemain yang satu warna dapat memberi aksen pewarnaan lukisan garis cahaya. Penempatan objek di sebelah kanan bidang gambar membentuk komposisi perspektif dan garis diagonal memberi nilai dinamis arah gerak. Ketepatan momen pemotretan yang masih dapat merekam gerakan penari saat mengibaskan kain, memberi gambaran ‘lukisan garis cahaya’ ini terbentuk melalui sepasang penari yang saling melompat berhadapan. ‘Lukisan garis cahaya’ ini pun bisa memberi gambaran atas apa yang akan terjadi. pemotretan dengan kecepatan 1/30 detik dengan aperture 2,8 dan ISO 640. Dengan tujuan untuk merepakam gerakan penari dalam kibasan kain sehingga terbentuk seolah kain yang dikenakan saling bersambungan.



Gambar 3, Mabuang 3

Foto ini merupakan dua buah foto dari adegan yang sama, namun memiliki keunikan gerak yang berbeda. Keunikan gerak tersebut dipadukan menjadi dua tampilan foto yang sejajar apa adanya, memperlihatkan gerakan penari dalam memainkan kain. Variasi efek blur yang dihasilkan pada gerakan kibasan kain berkaitan antara intensitas gerak pemain dengan kecepatan rana (*speed*) yang terpilih. Efek blur yang terekam masih memperlihatkan kontur tubuh penari yang bergerak cepat ketika saya lakukan pemotretan dengan speed 1/30 detik. Esensi utama teknik slowspeed ini, saya aplikasikan untuk menghadirkan nilai estetis yang timbul dengan adanya kombinasi visual antara objek bergerak yang terekam blur, dengan ketajaman objek lainnya yang diam atau bergerak relatif pelan. Terkait pilihan kecepatan rana yang cenderung rendah, maka pada saat pemotretran mutlak diperlukan tambahan alat bantu untuk menstabilkan kamera yakni kaki tiga (tripod).

Tripod berfungsi untuk meminimalisir goyangan kamera oleh tangan pemotret, sehingga lebih menjamin latar belakang dan objek lain yang diam atau relatif bergerak pelan dapat tertangkap tajam.



Gambar 4, Sangging 1

Tarian sangging karya I Made Purna Yasa, tarian ini menceritakan tentang kehidupan para pematung, gerakan ritmis dari pola tarian di tangkap dengan kecepatan rana rendah 1/13 detik dengan aperture 2.8 iso 640. Perasaan gerak (*sense of motion*), arah gerak (*dynamics motion*), dan keindahan gerak (*beauty of motion*). Variasi efek blur yang dihasilkan berkaitan antara intensitas gerak pemain dengan kecepatan rana (*speed*) yang terpilih. Efek blur yang terekam masih memperlihatkan kontur tangan penari yang bergerak cepat ketika saya lakukan pemotretan dengan speed rendah. Kombinasi visual antara objek bergerak yang terekam blur, dengan ketajaman objek lainnya yang diam atau bergerak relatif pelan. Terkait pilihan kecepatan rana yang cenderung rendah, maka pada saat pemotretran mutlak diperlukan tambahan alat bantu untuk menstabilkan kamera yakni kaki tiga (tripod).



Gambar 5

Pemotretan *speed* rendah 1/13 detik pada saat perekaman gambar terhadap gerakan kaki penari menghasilkan garis cahaya yang tidak terlalu kuat. Garis cahaya yang kuat hanya terbentuk pada arah gerakan kaki penari yang bergerak. Nilai *estetis decisive moment* dengan adanya kombinasi menarik atas pose gerak yang variatif dalam satu adegan. Impresi gerakan yang terekam langkah demi langkah menghasilkan kesan dinamis. Kesan dinamis tampil dominan dengan adanya gerakan kaki yang bersamaan. Estetika Teknikal seni fotografi panggung dengan objek seni pertunjukan berdasarkan pada pijakan pengungkapan impresi atau kesan gerak menggunakan pola dasar kreasi gerakan-gerakan pemain seni pertunjukan melalui pendekatan kreatif estetis dan pelaksanaan teknis fotografi gerak (*movement photography*). Maka kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Pola dasar kreasi penciptaan karya fotografi ini adalah keunikan dan keindahan gerakan pemain teater yang terjadi di atas pentas seni pertunjukan. Keunikan dan keindahan gerak, meliputi gerak non teatrikal maupun gerak teatrikal yang terkandung dalam pementasan yang impresi atau kesan geraknya pada saat keberlangsungan adegan hanya sekejap dinikmati oleh kemampuan optis manusia dapat divisualisasikan dan diabadikan melalui 'mata' fotografis sebagai karya seni fotografi panggung.

2. Impresi atau kesan gerak yang dimaksud mengandung pengertian proses terjadinya gerakan, yakni sebelum, sedang, dan sesudah terjadinya sebuah gerakan, baik yang dilakukan secara individual maupun berkelompok (lebih dari satu). Potensi-potensi keunikan dan keindahan impresi gerakan ini diterjemahkan melalui pendekatan kreatif estetis dan kemampuan teknis fotografi, sehingga berwujud karya seni dwi-matra yang didalamnya terkandung nilai-nilai estetika ideasional maupun teknikal.

3. Oleh karena cahaya merupakan unsur terpenting dalam fotografi, maka teknik fotografi gerak yang digunakan melalui pertimbangan yang berorientasi pada implementasi praktis atas visualisasi impresi gerak pemain di atas pentas. Hal ini dikarenakan keberagaman potensi dan karakteristik gerakan penari, berkaitan antara jenis atau bentuk pementasan seni dengan intensitas tata pencahayaan pentas,

yang ditemui saat pemotretan. Maka terhadap karya seni fotografi panggung yang tercipta dilakukan pengelompokan sesuai teknis pemotretan dan tematis impresi gerak yang tervisualkan, yaitu *frozen*, *blurred*, dan *multi images* sebagai karya fotografi seni.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Matius. 2011. *Estetika Pengantar Filsafat Seni*. Sanggar Luxor
- Djelantik A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta : MSPI
- Doerjanto, Dodi. (2007), "*Tarian Cahaya*", Tesis, Program Pascasarjana, ISI, Yogyakarta
- Freeman, Michael. (1993), *Complete Guide to Photography*, Harper Collins Publishers, Italy
- Moleong, J, Lexy 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sularko. (1990), *Komposisi Fotografi*, Balai Pustaka, Jakarta
- Soedjono, Soeprapto, 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti